

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) merupakan institusi negara yang memiliki peran strategis dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, serta memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan publik. Kedudukan Polri sebagai alat negara menempatkannya sebagai pilar utama dalam sistem ketahanan nasional dan stabilitas sosial, politik, serta hukum di Indonesia (Yuniarto, 2016). Peran tersebut menegaskan bahwa Polri bukan hanya institusi penegak hukum, tetapi juga institusi sosial yang memiliki legitimasi struktural dan fungsional dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2015. Untuk menjalankan fungsi strategis tersebut, Polri menuntut sumber daya manusia yang profesional, memiliki kesiapan fisik, mental, dan intelektual yang tinggi.

Penyelenggaraan fungsi Kepolisian menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Republik Indonesia “bahwa pemeliharaan keamanan dalam negeri meliputi ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayom masyarakat, dan pelayanan kepada masyarakat dilakukan oleh Kepolisian Negara Republik Indonesia selaku alat negara yang dibantu oleh masyarakat dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia”. Pemberian pelayanan dalam hal ini harus diperhatikan secara khusus karena menyangkut kepentingan orang banyak. Samapta Bhayangkara (Samapta) merupakan unsur pelaksanaan tugas polri di tingkat Polda berada dibawah Kapolda. Samapta bertugas melaksanakan empat kegiatan yakni pengaturan, penjagaan, pengawalan dan patroli (Turjawali), pengendalian massa (Dalmas). Search And Rescue (SAR), serta bantuan satwa (k-9) (Aprianty et al., 2023).

Dalam pelaksanaan Tugas pokok samapta adalah melaksanakan fungsi kepolisian tugas preventif terhadap pelanggaran hukum atau gangguan Kamtibmas dengan kegiatan Pengamanan *Very Very Important Person* (VVIP), penjagaan,

pengawalan termasuk dan patrol (Faisal et al., 2023). Sasaran pokoknya yakni memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat meniadakan unsur kesempatan atau peluang bagi anggota masyarakat yang berniat melakukan pelanggaran hukum, melaksanakan tindakan represif tahap awal serta bentuk gangguan kamtibmas, melaksanakan penegakan hukum terbatas (Gakkumtas) seperti penegakan Perda, tipiring dan pemberdayaan dukungan satwa dalam tugas opsional Kepolisian dan melaksanakan Search and Rescue (SAR) terbatas berdasarkan Perkap Nomor 23 Tahun 2010 Pasal 55. khususnya pada fungsi Ditsamapta di lingkungan Polda Metro Jaya yang menjadi Barometer dari Polda yang ada di seluruh Indonesia (Karnavian, 2016). Tuntutan akan kesiapan fisik yang prima dan kedisiplinan yang tinggi menjadi sangat krusial. Aktivitas-aktivitas tersebut membutuhkan kondisi fisik yang optimal dan konsisten dari setiap anggota. Selain itu, meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap kinerja Polri yang profesional, responsif, dan humanis juga. (Kojongian et al., 2025) menuntut anggota untuk selalu siap secara fisik maupun mental di setiap pelaksanaan tugas.

Menurut SSDM Polri, tes kesamaptaaan jasmani berkala merupakan bentuk evaluasi kemampuan fisik anggota Polri yang dilaksanakan secara berkala guna mengetahui kesiapan personel dalam mendukung pelaksanaan tugas kepolisian. Pelaksanaan tes ini menjadi bagian dari pembinaan sumber daya manusia Polri agar anggota tetap memiliki kondisi fisik yang prima dalam menjalankan tugas operasional. Hasil penilaian tersebut digunakan sebagai salah satu persyaratan dalam pembinaan karier anggota Polri, seperti usulan kenaikan pangkat, pengembangan pendidikan, dan penempatan jabatan sesuai ketentuan Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 99 Tahun 2020 tentang Sistem Manajemen dan Standar Keberhasilan Pembinaan SDM Polri.

Dalam pedoman internal Polri, Tes Kesamaptaaan Jasmani diatur melalui Keputusan Kapolri Nomor Kep/698/XII/2011 tentang pedoman administrasi kemampuan jasmani personel Polri. Tes tersebut terdiri atas Kesamaptaaan Jasmani A berupa lari 12 menit untuk mengukur daya tahan jantung dan paru serta memiliki kontribusi nilai yang signifikan. Tes ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat daya tahan jantung dan paru, yang merefleksikan kapasitas sistem kardiovaskular dalam

mendistribusikan oksigen secara optimal selama aktivitas fisik berkelanjutan (Susanto, 2025). Pelaksanaan tes kesamaptaan jasmani berkala tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi kebugaran fisik anggota, tetapi juga menjadi indikator kesiapan operasional personel Polri dalam menghadapi tuntutan tugas yang dinamis dan berisiko tinggi.

Sementara itu, Indeks Massa Tubuh (IMT), yaitu perbandingan antara berat badan dan tinggi badan (Hasibuan & A, 2021), mencerminkan proporsi tubuh yang berpengaruh terhadap performa fisik. Menurut World Health Organization, IMT merupakan metode yang paling umum digunakan untuk mengklasifikasikan status gizi pada orang dewasa. Nilai IMT yang berada dalam kategori normal menunjukkan adanya keseimbangan antara berat badan dan tinggi badan, sehingga individu cenderung memiliki kebugaran jasmani yang baik, sedangkan IMT yang tidak normal dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan dan mempengaruhi kemampuan fisik seseorang (Muifilit et al., 2025). Dalam pelaksanaan tugas kepolisian, kondisi fisik yang tidak ideal seperti kelebihan berat badan (*overweight*) dapat menurunkan kelincahan, kecepatan, serta daya tahan anggota dalam menjalankan tugas di lapangan. Hal ini tentu tidak sejalan dengan tuntutan profesionalisme anggota Polri yang dituntut untuk selalu sigap, responsif, dan memiliki mobilitas tinggi.

Pada dasarnya, anggota Polri yang memiliki daya tahan jantung yang baik dan indeks massa tubuh yang ideal akan lebih mampu melaksanakan tugas secara efektif dan efisien. Daya tahan jantung berperan dalam menunjang kemampuan aktivitas fisik dalam jangka waktu yang lama. Daya tahan yang dimaksud merujuk pada kapasitas sistem kardiovaskular dan respirasi yang meliputi jantung, paru-paru, serta pembuluh darah dalam mendistribusikan oksigen secara efektif ke seluruh jaringan tubuh selama aktivitas fisik yang berlangsung dalam waktu relatif lama (Sutriawan & Syafruddin, 2025). Semakin baik daya tahan kardiorespiratori, maka semakin tinggi kemampuan individu dalam melakukan aktivitas fisik (Ayu Putri Kalmira et al., 2023).

Namun demikian, kondisi fisik yang baik saja tidak cukup apabila tidak diimbangi dengan motivasi berbasis kedisiplinan yang tinggi. Motivasi merupakan

dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu tindakan, mempertahankan usaha, dan mencapai tujuan tertentu (Putra Suharnadi et al., 2024). (Ryan dan Deci, 2020) menjelaskan melalui *Self-Determination Theory* bahwa motivasi terbagi menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Dalam anggota Polri, motivasi berbasis kedisiplinan tidak hanya berkaitan dengan dorongan untuk menjaga kebugaran jasmani, tetapi juga mencakup kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab dalam pelaksanaan tugas, serta ketaatan terhadap kode etik profesi Polri. Anggota yang memiliki motivasi berbasis kedisiplinan yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku yang tertib, konsisten dalam menjalankan pembinaan fisik, serta tidak melakukan pelanggaran terhadap aturan institusi. Dengan demikian, aspek fisik dan kedisiplinan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam membentuk profesionalisme anggota Polri.

Penelitian mengenai daya tahan jantung, indeks massa tubuh, motivasi, dan kesamaptan jasmani telah banyak dilakukan dalam pendidikan maupun institusi kepolisian. Dari penelitian Yustanto (2023) tentang tingkat kesamaptan jasmani calon Bintara POLRI Polda DIY menemukan bahwa tingkat kesamaptan jasmani peserta sebagian besar berada pada kategori cukup hingga baik. Pengukuran dilakukan melalui tes kebugaran jasmani seperti lari 12 menit, pull-up, sit-up, push-up, dan shuttle run. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kondisi fisik, khususnya daya tahan tubuh, menjadi faktor penting dalam menunjang kemampuan jasmani anggota kepolisian.

Selain itu, penelitian Yulian et al., (2024) menunjukkan bahwa motivasi olahraga kebugaran jasmani siswa berada pada kategori sedang. Penelitian tersebut menegaskan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik berperan dalam mendorong individu untuk aktif melakukan aktivitas fisik dan menjaga kebugaran jasmani. Selanjutnya, Utomo (2022) menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara kebugaran jasmani dan motivasi dengan hasil belajar pendidikan jasmani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik kondisi kebugaran jasmani dan motivasi seseorang, maka semakin optimal pula hasil yang diperoleh. Penelitian oleh Presdianto & Mahardika (2025) juga membuktikan bahwa tingkat kebugaran

jasmani berpengaruh terhadap hasil belajar, meskipun motivasi berprestasi secara parsial tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Sementara itu, penelitian (Atwi & Firdaus (2020) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kebugaran jasmani dan motivasi belajar.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat diketahui bahwa faktor kondisi fisik dan motivasi memiliki peranan penting terhadap performa maupun hasil yang dicapai seseorang. Namun demikian, penelitian terdahulu masih memiliki beberapa keterbatasan atau *research gap*. Sebagian besar penelitian lebih banyak dilakukan pada pendidikan dan peserta didik, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji anggota kepolisian, terutama pada satuan operasional seperti Ditsamapta Subdit Gasum Protap Polda Metro Jaya, masih terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya hanya meneliti hubungan kebugaran jasmani dan motivasi secara umum, sementara penelitian yang mengintegrasikan variabel daya tahan jantung, indeks massa tubuh (IMT), dan motivasi terhadap nilai kesamaptaaan jasmani berkala secara simultan masih belum banyak dilakukan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki *novelty* pada pengkajian pengaruh daya tahan jantung, indeks massa tubuh, dan motivasi terhadap nilai kesamaptaaan jasmani berkala anggota Ditsamapta Subdit Gasum Protap di Polda Metro Jaya secara simultan. Penelitian ini tidak hanya meninjau aspek fisik melalui daya tahan jantung dan indeks massa tubuh, tetapi juga memasukkan aspek psikologis berupa motivasi sebagai faktor yang diduga memengaruhi nilai kesamaptaaan jasmani berkala anggota. Dari uraian tersebut, dapat diasumsikan bahwa anggota yang memiliki daya tahan jantung yang baik, indeks massa tubuh yang ideal, serta motivasi berbasis kedisiplinan yang tinggi akan cenderung memiliki nilai kesamaptaaan jasmani yang lebih baik. Sebaliknya, hasil observasi awal menunjukkan bahwa masih terdapat anggota yang mengalami kendala dalam menjaga kondisi fisik, termasuk kondisi tubuh yang kurang ideal, serta kedisiplinan yang belum optimal, sehingga berdampak pada hasil kesamaptaaan jasmani berkala yang belum maksimal.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti terhadap laporan absensi kegiatan dan absensi apel pagi satuan kerja (Satker) di Polda Metro Jaya selama Semester II

(Juli–Desember) Tahun 2025 hingga Januari 2026, tingkat kehadiran anggota Ditsamapta Subdit Gasum Protap dalam mengikuti apel pagi dan kegiatan kedinasan cenderung belum mengalami perubahan yang signifikan. Secara umum, tingkat kehadiran anggota pada setiap bulan berada pada kisaran 60% dari total 26 anggota, sedangkan rata-rata ketidakhadiran berada pada kisaran 39%–41%.

Selama periode Juli 2025 sampai Januari 2026, pada sebagian besar pelaksanaan apel dan kegiatan kedinasan hanya sekitar 15–16 anggota yang dapat mengikuti kegiatan secara penuh, sedangkan sekitar 10–11 anggota lainnya berhalangan hadir. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat kehadiran anggota relatif stabil dari bulan ke bulan dan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Meskipun terdapat fluktuasi pada beberapa bulan, perbedaannya tidak terlalu besar sehingga pola kehadiran anggota dapat dikatakan cenderung tetap sepanjang periode pengamatan.

Ketidakhadiran anggota disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain pelaksanaan tugas kedinasan, pendidikan dan pelatihan, cuti, izin, sakit, keterlambatan hadir, serta keperluan kedinasan lainnya yang tidak dapat ditinggalkan. Faktor-faktor tersebut menyebabkan sebagian anggota tidak dapat mengikuti apel pagi maupun kegiatan kedinasan secara optimal, sehingga persentase kehadiran setiap bulan tidak mengalami peningkatan yang signifikan.

Kondisi tersebut menjadi perhatian karena kehadiran dalam apel pagi dan kegiatan kedinasan merupakan salah satu indikator kesiapan personel dalam melaksanakan tugas kepolisian. Kehadiran yang konsisten mencerminkan kesiapan anggota untuk menjalankan tugas operasional maupun pembinaan fisik yang dilaksanakan secara berkala. Oleh karena itu, kondisi kehadiran yang relatif stagnan selama periode pengamatan perlu menjadi perhatian dalam upaya meningkatkan kesiapan personel.

Berdasarkan uraian tersebut kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat partisipasi anggota dalam kegiatan apel dan pembinaan belum berlangsung secara optimal dan konsisten. Padahal, apel pagi dan kegiatan kedinasan merupakan sarana penyampaian arahan pimpinan, evaluasi kesiapan personel, penanaman disiplin, serta pengawasan terhadap kesiapan fisik anggota. Akibatnya, sebagian anggota tidak selalu memperoleh kesempatan yang sama untuk mengikuti pembinaan secara

berkelanjutan, termasuk pembinaan kebugaran jasmani yang menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung kesiapan pelaksanaan tugas kepolisian. Kondisi ini didukung pula oleh hasil observasi awal yang menunjukkan masih terdapat anggota dengan indeks massa tubuh yang belum ideal, kemampuan daya tahan jantung yang bervariasi, serta motivasi yang berbeda-beda dalam menjaga kebugaran jasmani.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara empiris pengaruh daya tahan jantung, indeks massa tubuh, dan motivasi terhadap nilai kesamaptaaan jasmani berkala anggota Ditsamapta Subdit Gasum Protap Polda Metro Jaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembinaan personel di lingkungan Polda Metro Jaya, khususnya dalam upaya peningkatan kualitas fisik dan kedisiplinan anggota yang berujung pada optimalisasi pelaksanaan tugas operasional kepolisian.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini difokuskan secara spesifik pada Pengaruh Daya Tahan Jantung, Indeks Massa Tubuh, Dan Motivasi, dan Nilai Kesamaptaaan Jasmani Berkala Anggota Ditsamapta Subdit Gasum Protap Di Polda Metro Jaya, sebagai berikut:

1. Daya tahan jantung sangat di butuhkan terhadap nilai kesamaptaaan jasmani berkala anggota ditsamapta subdit gasum protap di Polda Metro Jaya.
2. Indeks Massa Tubuh (IMT) penting bagi peserta dalam penilaian kesamaptaaan jasmani berkala anggota ditsamapta subdit gasum protap di Polda Metro Jaya.
3. Tingginya Motivasi sangat dibutuhkan dalam menilai kesamaptaaan jasmani berkala anggota ditsamapta subdit gasum protap di Polda Metro Jaya.
4. Daya tahan jantung dan Indeks Massa Tubuh (IMT) sangat dibutuhkan dalam penilaian kesamaptaaan jasmani berkala anggota ditsamapta subdit gasum protap di Polda Metro Jaya.

5. Daya tahan jantung, Indeks Massa Tubuh (IMT), dan motivasi sangat dibutuhkan dalam penilaian kesamaptaaan jasmani berkala anggota ditsamapta subdit gasum protap di Polda Metro Jaya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah penulis membatasi penelitian hanya dilakukan pada anggota Ditsamapta Subdit Gasum Protap di Polda Metro Jaya, sehingga hasil penelitian tidak digeneralisasikan pada satuan kerja kepolisian lainnya. Variabel yang diteliti dibatasi pada daya tahan jantung, indeks massa tubuh (IMT), dan motivasi berbasis kedisiplinan serta kepatuhan terhadap kode etik sebagai variabel bebas, serta nilai kesamaptaaan jasmani berkala sebagai variabel terikat. Pengukuran variabel daya tahan jantung, indeks massa tubuh, dan nilai kesamaptaaan jasmani mengacu pada standar yang berlaku di lingkungan Kepolisian Negara Republik Indonesia. Selain itu, data yang digunakan bersifat cross-sectional, yaitu diambil pada periode tertentu sehingga tidak menggambarkan perubahan dalam jangka panjang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh daya tahan jantung terhadap nilai kesamaptaaan jasmani berkala?
2. Apakah terdapat pengaruh indeks massa tubuh terhadap nilai kesamaptaaan jasmani berkala?
3. Apakah terdapat pengaruh motivasi
4. terhadap nilai kesamaptaaan jasmani berkala?
5. Apakah terdapat pengaruh daya tahan jantung terhadap motivasi?
6. Apakah terdapat pengaruh indeks massa tubuh terhadap motivasi?
7. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung daya tahan jantung terhadap nilai kesamaptaaan jasmani berkala melalui motivasi ?

8. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung indeks massa tubuh terhadap nilai kesamaptaaan jasmani berkala melalui motivasi ?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan jasmani, ilmu keolahragaan, dan manajemen sumber daya manusia, terutama yang berkaitan dengan hubungan antara faktor fisiologis seperti daya tahan jantung dan indeks massa tubuh, serta faktor psikologis berupa motivasi berbasis kedisiplinan dan kepatuhan terhadap kode etik, terhadap nilai kesamaptaaan jasmani.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai keterkaitan antara kondisi fisik dan perilaku disiplin dalam membentuk kualitas sumber daya manusia pada institusi aparat negara, khususnya Polri.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Institusi Polri

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan dasar pertimbangan dalam meningkatkan program pembinaan kesamaptaaan jasmani anggota, tidak hanya dari aspek fisik, tetapi juga dari aspek kedisiplinan dan kepatuhan terhadap kode etik profesi Polri.

b. Bagi Anggota Polri

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran anggota akan pentingnya menjaga daya tahan jantung, mempertahankan indeks massa tubuh yang ideal, serta memiliki motivasi berbasis kedisiplinan dan kepatuhan terhadap kode etik sebagai bentuk tanggung jawab profesional.

c. Bagi Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Polri

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kurikulum pembinaan kesamaptaaan jasmani yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek fisik, tetapi juga pada pembentukan disiplin dan integritas anggota.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kebugaran jasmani, faktor fisiologis, serta aspek kedisiplinan dan etika profesi dalam institusi kepolisian maupun instansi lain yang memiliki karakteristik tugas serupa.

F. State Of The Art

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan kebugaran jasmani, daya tahan jantung, indeks massa tubuh, motivasi, dan kesamaptaaan jasmani, belum ada penelitian yang secara rinci membahas pengaruh daya tahan jantung, indeks massa tubuh, dan motivasi terhadap nilai kesamaptaaan jasmani berkala pada anggota Ditsamapta Subdit Gasum Protap di Polda Metro Jaya. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada siswa, mahasiswa, atlet, maupun calon anggota Polri, serta lebih banyak membahas hubungan parsial antarvariabel kebugaran jasmani dan motivasi dalam pendidikan atau olahraga umum.

Selain itu, penelitian terdahulu umumnya hanya mengkaji tingkat kebugaran jasmani atau motivasi secara terpisah dan belum mengintegrasikan faktor fisiologis berupa daya tahan jantung dan indeks massa tubuh dengan faktor psikologis berupa motivasi terhadap nilai kesamaptaaan jasmani berkala anggota Polri. Padahal, anggota Ditsamapta Subdit Gasum Protap memiliki karakteristik tugas operasional lapangan dengan tuntutan kesiapan fisik, disiplin, dan mobilitas tinggi yang memerlukan kondisi jasmani optimal.

Berikut ini merupakan hasil studi literatur untuk menemukan research gap.

PENGARUH DAYA TAHAN JANTUNG, INDEKS MASSA TUBUH,
DAN MOTIVASI TERHADAP NILAI KESAMAPTAAN JASMANI BERKALA
ANGGOTA DITSAMAPTA SUBDIT GASUM PROTAP DI POLDA METRO
JAYA.

Tabel 1. 1 State Of the Art

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Research Gap
1	Muhammad Tatak Yustanto (2022) “Tingkat Kesamaptaan Jasmani Calon Bintara POLRI Polda DIY Tahun 2022”	Kesamaptaan A rata-rata 48,45 (cukup) dengan 78,07% kategori cukup. Kesamaptaan B rata-rata 64,72 (baik) dengan 70,59% kategori baik.	Hanya mendeskripsikan tingkat kesamaptaan tanpa menguji pengaruh daya tahan jantung, IMT, dan motivasi.
2	Yulian dkk. (2024) “Analisa Motivasi Olahraga Kebugaran Jasmani Siswa”	Motivasi olahraga siswa kategori sedang sebesar 59%, mean 58,95, dan Cronbach Alpha 0,985.	Hanya membahas motivasi olahraga siswa dan tidak menghubungkan dengan kesamaptaan jasmani Polri.
3	Utomo (2022) “Hubungan Kebugaran Jasmani, Motivasi Belajar, dan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani”	Kebugaran jasmani memiliki korelasi 0,745 dan motivasi 0,764 terhadap hasil belajar dengan sig. 0,000 < 0,05.	Fokus penelitian pada siswa dan hasil belajar, bukan anggota Polri aktif.
4	Presdianto & Mahardika (2025) “Pengaruh Tingkat Kebugaran Jasmani dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar”	Kebugaran jasmani berpengaruh signifikan dengan sig. 0,001 < 0,05, sedangkan motivasi sig. 0,201 > 0,05.	Belum meneliti daya tahan jantung dan IMT pada kesamaptaan jasmani anggota Polri.
5	Atwi & Firdaus (2020) “Hubungan Tingkat Kebugaran Jasmani dan Motivasi Belajar”	Korelasi kebugaran jasmani dan motivasi belajar siswa putra sebesar 0,928 dan putri 0,763.	Hanya meneliti hubungan dua variabel pada siswa SMA.